

BAB VII

PENUTUP

A. Simpulan

Sejak awal Indonesia berdiri, orang – orang Tionghoa sudah menjadi bagian dari perjalanan bangsa Indonesia. Etnis Tionghoa sudah menyatu kedalam lapisan masyarakat di Indonesia. Pandangan orang Tionghoa sebagai makhluk dagang sudah tercipta sejak masa penjajahan Belanda. Pandangan ini secara berkesinambungan terus melekat kepada orang – orang Tionghoa. Selama Orde Baru orang – orang Tionghoa juga dianggap telah mendapatkan hak istimewa dalam perdagangan.

Karena orang – orang Tionghoa dianggap lebih sukses daripada orang Pribumi, pada akhirnya melahirkan sentimen anti-Tionghoa yang bermuara pada tragedi kemanusiaan terhadap orang – orang Tionghoa. Padahal sejatinya orang – orang Tionghoa sudah mengalami pengalaman pahit selama Orde Baru. Selama 32 tahun orang – orang Tionghoa mengalami diskriminasi melalui kebijakan – kebijakan yang membatasi kebudayaan dan agama orang – orang Tionghoa. Mereka diperlakukan layaknya orang asing di tanah kelahiran mereka sendiri.

Sidoarjo bisa dikatakan sebagai kota yang tidak terdampak krisis dan tragedi kemanusiaan tahun 1998. Ini karena hubungan sosial antara orang – orang Tionghoa dan Pribumi di Sidoarjo terjalin dengan baik. Kerukunan nampak pada kehidupan multikultural di Kabupaten Sidoarjo. Nilai – nilai luhur khas adat ketimuran diaplikasikan dengan baik pada kehidupan sehari – hari. Hasilnya tidak terjadi gesekan yang menimbulkan konflik seperti di kota – kota lain di Indonesia.

Eksistensi kebudayaan Etnis Tionghoa di Sidoarjo juga masih terjaga. Walaupun ada pembatasan selama orde baru, namun Kelenteng Tjong Hok Kiong berperan besar sebagai tempat mempertahankan budaya – budaya Tionghoa. Komunikasi yang baik antara pengurus Kelenteng Tjong Hok Kiong dengan aparat keamanan dan pemerintah membuat orang – orang Tionghoa memiliki rasa aman ketika hendak beribadah. Upaya pemerintah untuk menetapkan Kelenteng Tjong Hok Kiong sebagai cagar budaya merupakan salah satu pengakuan terhadap eksistensi kebudayaan orang – orang Tionghoa.

Sejumlah kebijakan dikeluarkan oleh pemerintah pusat untuk menghentikan diskriminasi yang terjadi terhadap etnis Tionghoa selama masa orde baru. Abdurrahman Wahid disebut sebagai bapak multikultural. Hal tersebut dikarenakan peranan beliau dalam mematahkan kebijakan diskriminatif yang dikeluarkan Suharto. Atas jasa beliau tahun baru Imlek dapat dirayakan didepan umum. Hal tersebut kembali dilengkapi oleh Presiden Megawati. Beliau menetapkan tahun baru Imlek sebagai hari libur nasional. Sejak saat itu kebudayaan Tionghoa semakin berkembang dan dapat menjaga eksistensi dimasyarakat.

Pluralisme dalam seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah sesuatu yang tidak dapat dihindarkan di Indonesia. Keberadaan Kelenteng Tjong Hok Kiong merupakan salah satu simbol keberadaan orang – orang Tionghoa di Sidoarjo. Orang – orang Tionghoa tetap melestarikan kebudayaan dari nenek moyang mereka di Tiongkok. Adanya ajaran Tri Dharma yang berkembang di Kelenteng Tjong Hok Kiong menambah keberagaman budaya di Sidoarjo.

B. Saran

Berdasarkan dari simpulan diatas, beberapa saran yang dapat penulis berikan terkait dengan penelitian Dinamika Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa di Sidoarjo Tahun 1998 – 2019 ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam menjalankan kehidupan sehari – hari, setiap Warga Negara Indonesia harus selalu menjaga kerukunan antar ras, suku, etnis, dan agama. Serta tidak mudah dipengaruhi oleh isu – isu atau sentimen yang berbau rasial.
2. Bagi masyarakat pada umumnya, khususnya warga Sidoarjo untuk selalu menjaga kerukunan dalam bermasyarakat sehari – hari. Toleransi dan saling menghormati harus diterapkan agar tidak terjadi konflik rasial di Kabupaten Sidoarjo.
3. Bagi peneliti dan Mahasiswa STKIP PGRI Sidoarjo, sebagai generasi muda mahasiswa wajib menjadi pelopor bagi kehidupan yang rukun, saling bertoleransi, dan saling menghargai. Mahasiswa harus menjadi teladan dan sosialisator di masyarakat agar isu – isu rasial dan berita bohong tidak menyebar di masyarakat.